



## **Islam dan Negara dalam Kemelut Pasca Kemerdekaan: Telaah Historiografi Karya Bernard Johan Boland, *Pergumulan Islam di Indonesia 1945-1970***

**Dirga Fawakih**

*dirgafawakih@gmail.com*

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

• *Received:* 29.12.2022      • *Accepted:* 01.06.2023      • *Published:* 01.07.2023

**Abstract:** *In the current of Indonesian history, Islam is an important element that is inseparable in the formation and development of the nation. Islam is more than just a value that governs the social-religious life of its adherents, it also permeates various aspects of state life, such as social, economic, cultural, and political. Although a country with an Islam majority, Muslims must be intertwined in a crucial discourse in the early days of the nation's formation. Bernard Johan Boland became a foreign scholar who also noted how Muslims contended for taking an ideal position in the formation of the nation. Through his work, *The Struggle of Islam in Indonesia 1945 – 1970*, Boland also explored the treasures of post-independence Islamic historiography which at that time few people paid attention to. Boland's work is considered a continuation of Harry J. Benda's work, *The Crescent and the Rising Sun*, which tried to see Islam as a movement that continued to seek an ideal position in the formation and building of the nation. This article attempts to review and provide historiographical review notes of B.J. Boland's work using the comparison method. The author seeks to provide a historiographical review note to look at the perspectives, arguments, and sources used by Boland in his book and make comparisons with works published by contemporaries or predecessors.*

**Keywords:** *Islam, nation, crisis, historiography.*

**Abstrak:** *Dalam arus sejarah Indonesia, Islam merupakan elemen penting yang tidak terpisahkan dalam pembentukan dan pembangunan bangsa. Islam lebih dari sekedar nilai yang mengatur kehidupan sosial-keberagamaan pemeluknya, tapi juga meresap ke berbagai aspek kehidupan bernegara, seperti sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Meskipun negara dengan mayoritas pemeluk Islam, namun umat Islam harus berkelindan dalam diskursus yang krusial dalam masa awal pembentukan bangsa. Bernard Johan Boland menjadi sarjana asing yang turut mencatat bagaimana umat Islam berkontestasi mengambil posisi yang ideal dalam pembentukan bangsa. Melalui karyanya, *Pergumulan Islam di Indonesia 1945 – 1970*, Boland turut memperkaya khazanah historiografi Islam pasca kemerdekaan yang jarang diperhatikan kala itu. Karya Boland dianggap sebagai kelanjutan karya Harry J. Benda, *The Crescent and the Rising Sun*, yang mencoba melihat Islam sebagai sebuah gerakan yang terus mencari posisi ideal dalam pembentukan dan pembangunan bangsa. Artikel ini mencoba mengulas dan memberikan catatan tinjauan historiografis terhadap karya B.J. Boland dengan menggunakan metode komparasi. Penulis berupaya memberikan sebuah catatan ulasan historiografis untuk melihat perspektif, argumen, dan sumber-sumber yang digunakan oleh*

*Boland dalam bukunya dan melakukan perbandingan dengan karya-karya yang terbit sezaman atau pendahulunya.*

*Kata Kunci: Islam, negara, kemelut, historiografi.*

### 1. Pendahuluan

Kajian tentang dinamika Islam di Indonesia senantiasa melahirkan topik-topik baru dalam diskusi. Islam sebagai agama yang dianut sebagian besar masyarakat Indonesia, memiliki posisi penting dalam berbagai aspek kehidupan bangsa. Islam dalam satu sisi dapat menjadi nilai yang membuat keteraturan kehidupan sosial-keagamaan bagi pemeluk-pemeluknya, bersamaan dengan itu Islam mampu menjadi spirit yang mengilhami lahirnya berbagai gerakan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Indonesia dan Islam ibarat bola yang selalu sama jika dilihat dalam berbagai sisi.

Dalam konteks sejarah politik di Indonesia, Islam pernah melalui satu dilemma yang begitu rumit ketika dihadapkan pada satu diskursus pembentukan bangsa yang harus mengakomodasi berbagai elemen masyarakat yang juga memiliki sumbangsih dalam perjuangan mewujudkan imajinasi kolektif bernama Indonesia. Indonesia yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam, harus *legowo* untuk hidup pada satu naungan negara yang tidak berasaskan syariat Islam. Tentu hal ini tidak semulus yang dikira, berbagai pertentangan juga kita saksikan, beberapa golongan umat Islam melakukan penolakan dengan beragam cara. Masa awal pembentukan bangsa (*state formation*) ini menjadi satu segmen dalam sejarah Indonesia yang sangat penting, di mana kedewasaan umat Islam melalui tokoh-tokoh intelektualnya diuji.

Dinamika Islam Indonesia dalam masa pembentukan bangsa ini tercatat dalam berbagai karya sejarah yang ditulis oleh sarjana lokal maupun asing. Di tahun 1970an belum banyak sarjana Indonesia yang mencurahkan perhatian pada sejarah politik Islam Indonesia pada masa kontemporer. Salah satu sarjana asing yang memberikan sumbangsih penting dalam kancah penulisan sejarah Indonesia kontemporer adalah Harry J. Benda melalui karyanya *The Crescent and The Rising Sun*, 1958 yang memberikan gambaran komprehensif tentang kondisi umat Islam selama masa pendudukan Jepang. Selain itu, sarjana Indonesia yang juga memberikan sumbangan penting dalam melahirkan historiografi politik Islam kontemporer adalah Deliar Noer melalui dua karyanya *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (1980) *Partai Politik Islam di Pentas Nasional 1945-1965* (1987). Satu karya penting tentang dinamika Islam Indonesia pasca kemerdekaan yang terbit sezaman adalah karya Bernard Johan Boland, *The Struggle of Islam in Modern Indonesia* yang diterbitkan pertama kali oleh KITLV pada tahun 1971, dan kemudian terbit

dalam bahasa Indonesia dengan judul *Pergumulan Islam di Indonesia 1945-1970* pada tahun 1985.

B.J. Boland adalah seorang pendeta, islamolog, dan sejarawan. Lahir di Dinxperlo, Belanda pada 7 Desember 1916. Di usia 20 tahun Boland menempuh Pendidikan di *Nederlandse Zendingschool* dari tahun 1936 hingga 1941. Setelah lulus, Boland mencurahkan waktunya untuk mempelajari bahasa Arab dan agama Islam di bawah bimbingan Prof. Dr. Johannes Hendrik Kramers seorang Islamolog dan pakar sejarah Ottoman di Universitas Leiden. Kemudian pada tahun 1946 hingga 1959 Boland bekerja di Indonesia sebagai pendeta di Gereja Kristen Pasundan dan kemudian pada Badan Penerbit Kristen (BPK) Gunung Mulya.

Semasa di Indonesia sebagai pendeta dan bekerja di BPK Gunung Mulya, Boland giat menulis berbagai buku keagamaan Kristen yang hingga kini karyanya masih dicetak ulang.<sup>1</sup> Setelah berkerja di Indonesia kemudian Boland kembali ke negara asalnya untuk melanjutkan kuliah pada Fakultas Teologi Universitas Leiden. Kemudian ia kembali ke Indonesia pada tahun 1966 hingga 1969 untuk melakukan penelitian disertasinya. Di tahun 1971 Boland berhasil meraih gelar doktor dengan disertasi berjudul *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*.

Selepas meraih gelar doctor, Boland mencurahkan waktunya untuk mengajar di Universitas Leiden dalam bidang perkembangan Islam kontemporer di Indonesia. Pada tahun 1974 Boland sempat mengepalai bagian penerbitan di Koninklijk Instituut viir Taal- Land- en Volkenkunde (KITLV) dari tahun 1974 hingga 1981. Sebelumnya Boland juga sempat menulis sebuah buku kecil yang membahas politik keagamaan di Indonesia berjudul *Godsdienstolitiek in de Indonesische republiek* pada tahun 1977<sup>2</sup>. Dan satu lagi sumbangsih penting Boland bagi sejarah Islam Indonesia adalah buku bibliografi yang ia susun bersama Irene Farjon yang berjudul *Islam in Indonesia: A Bibliographical Survei*. Buku yang terbit pada tahun 1983 ini merupakan himpunan karangan atau bibliografi yang memuat 1.100 judul karya rujukan dalam kajian Islam Indonesia yang ditulis oleh para sarjana, baik dalam maupun luar negeri.<sup>3</sup>

Dalam buku yang penulis ulas kali ini, Boland tidak hanya sebagai penulis, namun juga sebagai saksi sejarah yang mengalami secara langsung beberapa peristiwa yang ia tulis. Di samping itu, menarik juga melihat bagaimana Boland yang seorang pendeta mengambil jarak dalam menarasikan dinamika Islam Indonesia untuk menjaga karya ini tetap akademik dan berorientasi pada objektivitas yang penting sebagai prinsip dasar dalam penulisan sejarah ilmiah. Boland juga

---

<sup>1</sup> Salah satu karyanya non sejarahnya adalah *Intisari Iman Kristen* yang terbit pada tahun 1959. Buku ini adalah buku pelajaran untuk para peserta katekisasi atau masa sebelum seorang umat Kristiani menerima baptisan.

<sup>2</sup> B.J. Boland. *Godsdienstolitiek in de Indonesische republiek*. Leiden: Univeritaire Pers, 1977.

<sup>3</sup> B.J. Boland. *Islam in Indonesia: A Bibliographical Survei, 1600-1942 with post-1945 addenda*. Foris, Dordrecht, 1983.

dihadapi pada persoalan metodologis, di mana apa yang ia tulis adalah peristiwa yang masih sangat dekat dan bahkan peristiwa yang masih berlangsung. Karena itulah menarik melihat bagaimana Boland mendamaikan berbagai tantangan di atas dan berhasil menyusun satu karya sejarah komprehensif yang cukup penting dalam khazanah historiografi politik Islam pasca kemerdekaan.

### 2. Metode

Tulisan ini menggunakan metode perbandingan atau komparasi. Penulis melakukan ulasan terhadap karya Boland dan kemudian membandingkannya dengan karya-karya sezaman yang melakukan kajian yang serupa untuk melihat perspektif, argumen, dan sumber-sumber yang digunakan Boland dalam menulis karyanya. Apa yang ditulis Boland kala itu masih dekat dengan peristiwa, bahkan beberapa peristiwa yang ia tuliskan dapat dikatakan belum selesai. Tentu hal ini menjadi tantangan bagi Boland.

### 3. Pembahasan

#### Dari Kemelut Politik hingga Harapan Semu: Sebuah Ulasan

Pertanyaan besar dalam karya Boland ini adalah bagaimana umat Islam bergulat untuk memperoleh peranannya dalam sejarah awal Indonesia modern?<sup>4</sup> Untuk menggambarkan situasi yang terjadi kala itu, Boland menggunakan istilah *struggle* atau pergumulan, yang artinya hal tersebut mengindikasikan ada sesuatu yang harus diperjuangkan dan dimenangkan oleh umat Islam. Dalam menjawab pertanyaannya itu, Boland merentang pembahasan selama 25 tahun, di mulai pada tahun 1945 hingga tahun 1970 atau pasca 1965. Boland menjadikan tiga bahasan utama dalam karyanya, pertama periode perjuangan politik (1945-1955), kedua periode pengukuhan umat Islam secara internal selama ketegangan yang semakin memuncak (1955-1965), dan periode pasca 30 September 1965 (Orde Baru). Dalam bab terakhir Boland berupaya memberikan suatu penilaian sementara terhadap sejumlah kegiatan, masalah, dan kecenderungan Islam dalam Indonesia modern.

Pada masa Jepang berkuasa di Indonesia, Boland menilai bahwa umat Islam lebih banyak menerima manfaat ketimbang pada masa kolonial Belanda. Di masa Jepang, Islam banyak terakomodasi melalui pendirian berbagai organisasi politik, organisasi semi militer dan penempatan tokoh-tokoh Islam dalam posisi strategis. Dalam menguraikan bagian ini, Boland menyandarkan sebagian besar uraiannya pada karya Harry J. Benda yang ia anggap sebagai karya yang komprehensif dalam menjelaskan dinamika umat Islam pada masa pendudukan Jepang.

---

<sup>4</sup> B.J. Boland. *Pergumulan Islam di Indonesia 1945-1970*. Jakarta: PT Grafiti Pers, 1985. Hlm: 1

Inti pembahasan dalam bagian ini adalah ketika ide atau gagasan para tokoh Islam bergumul dengan ide para tokoh nasionalis-sekular dalam rapat-rapat penyusunan dasar negara dalam hal ini adalah tujuh kata dalam Piagam Jakarta. Pergumulan ide berfokus di antaranya pada penentuan ideologi negara, pentingnya keberadaan Kementerian Agama, seorang presiden haruslah seorang muslim, pendidikan agama dalam sekolah negeri. Perdebatan yang alot itu kemudian berpangkal pada satu perumusan gagasan dasar negara yang oleh Boland dianggap sebagai “jalan tengah”; jalan yang tidak menjadikan Islam dalam pengertian ortodoks sebagai dasar negara, namun tetap memandang nilai-nilai Islam sebagai sumbangan positif sebagai bagian dari pembangunan dan pembentukan karakter bangsa.<sup>5</sup>

Dalam bagian ini, Boland juga menyinggung mengenai kiprah organisasi politik Islam yang berperan selama Revolusi Fisik, yakni kontestasi partai Islam seperti Masyum, NU, PSII, Perti di pentas nasional, hingga kemunculan Darul Islam sebagai gerakan yang lahir karena respons ketidakpuasan atas penyusunan dasar negara yang tidak mengakomodasi syariat Islam. Boland juga merekam bagaimana kontestasi partai politik Islam dalam pemilu 1955 yang sangat dinamis dan penuh kejutan, Islam yang terbelah dalam berbagai partai politik yang berujung pada kekalahan umat Islam dalam pemilu pertama.

Hal menarik yang direkam Boland dalam pembahasan masa ini adalah, respons para intelektual Islam menanggapi berbagai kemelut ideologis dan politis yang mewarnai masa itu yang mendorong lahirnya ragam karya atau terbitan seperti *Tuntunan Perang Sabil* karya Moh. Arsjad Thalib Lubis, 1945; *Islam dengan Politik* karya Aziz Thaib, 1946; *Revolusi Agama* karya Hamka, 1946; *Falsafah Perjuangan Islam* karya M. Natsir, 1946.<sup>6</sup>

Pada bab selanjutnya, Boland memfokuskan pembahasannya pada pergumulan politik dalam rentang tahun 1955 hingga 1965. Boland memulai pembahasan dalam bab ini dengan mengangkat sejarah pemilu tahun 1955 yang sebagai bahasanya merujuk pada karya Herbert Feit, *The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia* dan catatan M. Yamin dalam *Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar 1945* 3 jilid. Di bagian ini Boland juga menyinggung berbagai persoalan yang timbul pasca pemilihan umum 1955 yang menurut Herbert Feith sebagai pemilu yang paling jujur dan adil.<sup>7</sup>

Pasca pemilu 1955, pertentangan ideologis antara partai politik semakin meruncing, Pancasila menjadi objek yang diperebutkan dan saling akuisisi, yang menurut Boland menjadikan Pancasila sangat identik dengan kaum nasionalis dan komunis. Sementara golongan Islam menjadi semakin terpinggir dan merasa

<sup>5</sup> B.J. Boland. *Pergumulan Islam di Indonesia 1945-1970*. Jakarta: PT Grafiti Pers, 1985. Hlm: 40

<sup>6</sup> B.J. Boland. *Pergumulan Islam di Indonesia 1945-1970*. Jakarta: PT Grafiti Pers, 1985. Hlm: 79-88

<sup>7</sup> Herbert Feith. *Pemilihan Umum 1955 di Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 1999.

semakin jauh dengan Pancasila, karena itulah, hingga masa ini, beberapa golongan umat Islam masih mencoba mengungkit kembali asas-asas keislaman yang menurut mereka seharusnya terakomodasi dalam dasar negara. Hal ini kemudiran tercermin dalam sidang-sidang konstituante di mana golongan Islam yang diwakili Masyumi, NU, PSII, dan Perti kembali menuntut Islam sebagai dasar negara. Perdebatan tentang Piagam Jakarta sebagai dokumen historis atau dasar hukum rujukan kembali mencuat. Dalam hal ini, menurut Boland Partai Politik Islam satu suara dalam memberikan kekuatan hukum pada Piagam Jakarta.<sup>8</sup>

Dalam masa Demokrasi Terpimpin di bawah Sukarno, banyak terjadi ketegangan, kekacauan, dan ketidakstabilan ekonomi. Sistem Demokrasi Terpimpin menurut Boland membuat Sukarno cenderung pada otoritarianisme dan semakin memperlihatkan orientasi politik Sukarno pada golongan komunis.

Ketidakpuasan akan diskursus tentang Islam sebagai dasar negara serta respon terhadap otoritarianisme Sukarno menyebabkan munculnya gerakan perlawanan terhadap Republik oleh para tokoh Masyumi. Seperti lahirnya Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia-PRRI di Padang Panjang dan Permesta di Sulawesi Selatan. Hal ini yang kemudian berujung pada pembubaran Masyumi dan PSI pada 17 Agustus 1960 dan penangkapan para tokoh-tokohnya. Sementara itu, menurut Boland di pemerintahan Sukarno, golongan komunis semakin kuat mendominasi dalam pemerintahan dan acapkali menyulut berbagai perdebatan.

Namun yang menarik, dalam kondisi perpolitikan yang tidak stabil, lahirilah berbagai lembaga pendidikan Islam yang diniasi pemerintah seperti madrasah diniyah, madrasah dan pesantren modern, serta universitas Islam yang dalam hal ini tidak luput dari pandangan Boland.

Sejak tahun 1963, Herbert Feith mensinyalir ketegangan di dalam negeri sedang dalam titik didihnya, terutama ketegangan antara Islam dan komunisme. Boland mengibaratkan kondisi ini ibarat api dalam sekam yang sewaktu-waktu dapat tersulut dan membesar. Benar saja, dalam masa ini dapat dikatakan menjadi masa yang paling kelam dalam sejarah Indonesia kontemporer; Indonesia terjerembab dalam perang saudara yang di mana peristiwa 30 September 1965 menjadi pemantiknya. Masa setelah itu menjadi lebih mengerikan, umat Islam dan golongan komunis menjadi terjebak dalam perang saudara yang menelan jatuhnya korban jiwa yang tidak sedikit jumlahnya.

Pada masa awal Soeharto mengambil alih kekuasaan, terlihat rezim ini seakan memberikan harapan baru terhadap umat Islam di tengah prasangka negatif yang kala itu mencoreng Partai Komunis Indonesia. Umat Islam menganggap bahwa ini mungkin menjadi momen yang tepat untuk mengambil dominasi dan membuka

---

<sup>8</sup> B.J. Boland. *Pergumulan Islam di Indonesia 1945-1970*. Jakarta: PT Grafiti Pers, 1985. Hlm: 101.

kembali diskusi tentang Piagam Jakarta. Namun yang terjadi menurut Boland adalah umat Islam malah menerima kekecewaan-kekecewaan baru. Umat Islam kembali dikebiri secara politik, dan orientasi politik pemerintah justru lebih berorientasi pada militeristik.<sup>9</sup>

### Tinjauan Historiografis: Sebuah Catatan

Pada tahun 1980an dapat dikatakan masih sedikit para sarjana di Indonesia yang memberikan perhatian pada dinamika sejarah umat Islam pasca kemerdekaan. Sebagian besar karya tentang dinamika umat Islam dalam kancah perpolitikan nasional baik pada masa pra maupun pasca kemerdekaan masih didominasi oleh penulis asing, meskipun di tahun 1980, Deloar Noer telah menginisiasi terbitnya sebuah karya sejarah tentang gerakan modern Islam di Indonesia yang berjudul *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900 - 1942* dan tujuh tahun kemudian ia menerbitkan satu karya sejarah politik Islam yang cukup penting, *Partai Islam di Pentas Nasional*.

Karya Boland memiliki posisi yang juga penting dalam memperkaya khazanah historiografi Islam kontemporer di Indonesia. Bukan saja karena penelitiannya yang sangat detail, tapi juga karena karena profil Boland yang merupakan seorang pendeta. Dalam sebuah karya sejarah, sangat penting melihat bagaimana seorang penulis mengambil jarak dengan subjek penulisannya, terlebih ketika seorang penulis memiliki keyakinan yang belainan dengan subjek penelitiannya.

Sebagai seorang indonesianis dan islamolog, Boland cenderung sedikit memilik pretensi terhadap dinamika perpolitikan saat itu. Meskipun dalam beberapa penjelasan cenderung menitikberatkan pada argumen tokoh nasionalis-sekuler dengan mengutip beberapa pendapat tokoh nasionalis-skuler secara penuh dalam bukunya. Namun menurut penulis, Boland tetap berdiri pada satu objektifitas yang membuat karyanya penting untuk dibaca.

Satu hal yang penting dalam karya ini adalah, Boland memiliki kedekatan dengan peristiwa, ia mungkin menyaksikan langsung beberapa peristiwa yang dituliskannya meskipun bukan merupakan saksi pandangan mata. Hal ini pula yang memungkinkan Boland bertumpu pada sumber-sumber teks asli-primer yang relatif segar/baru pada masanya. Meskipun di satu sisi, justru hal ini menjadi tantangan metodologis yang cukup berat bagi Boland. Dalam menulis sejarah, menuliskan satu peristiwa yang masih dekat justru menjadi tantangan yang berat. Peristiwa yang belum ajek itu masih meninggalkan residu atau serpihan-serpihan yang sangat dilematis jika dituliskan. Apalagi Boland kala itu dihadapkan pada satu situasi politik Indonesia yang dapat dikatakan belum sepenuhnya stabil. Hal inilah yang

---

<sup>9</sup> B.J. Boland. *Pergumulan Islam di Indonesia 1945-1970*. Jakarta: PT Grafiti Pers, 1985. Hlm: 155.

kemudian dimungkinkan membuat para sarjana muslim di Indonesia belum sepenuhnya berani mengambil tema-tema penelitian sejarah pasca kemerdekaan.

Keberanian Boland dalam memasukan pembahasan masa Orde Baru patut dipertanyakan, mengingat masa Orde Baru kala itu belum selesai. Dan hal ini yang membuat seorang sejarawan akan kesulitan untuk menyajikan satu kesimpulan yang objektif mengingat peristiwa yang ditulis belumlah ajek. Meskipun, menurut Kuntowijoyo peristiwa sejarah yang ditulis tidak harus peristiwa yang jauh telah selesai. Kuntowijoyo menggambarkan orang yang menulis sejarah ibarat orang yang sedang naik kereta, ia dapat melihat ke belakang dan ke samping, yang artinya peristiwa yang masih dekat dengan kita tetap dapat ditulis.<sup>10</sup> Namun tentu, hal ini akan memunculkan kesulitan dalam penulisan, terutama dalam mengambil kesimpulan penelitian, mengingat peristiwa yang telah berlalu belum tentu telah selesai.

Karya Boland ini disusun saat kesediaan sumber-sumber lisan masih memungkinkan untuk diakses. Keterangan lisan atau sumber lisan ini sangat penting untuk melihat emosi dari informan yang dalam hal ini menurut Mona Lohanda tidak bisa dihadirkan oleh sumber-sumber dokumen.<sup>11</sup> Banyak tokoh-tokoh Islam yang terlibat dalam pergulatan sejarah masih hidup dan bahkan masih berkiprah. Ini menjadi tantangan bagi Boland dalam menghadirkan satu sumber lisan yang memadai. Dalam beberapa segmen pembahasannya, Boland mengutip keterangan-keterangan lisan namun tidak satu pun yang ia sebutkan nama informannya. Kehati-hatian ini justru menyebabkan karya Boland terkesan tidak berani menerapkan satu metode riset sejarah yang komprehensif.

Boland menggunakan pendekatan penulisan sejarah cenderung naratif yang menekankan detail peristiwa politik dan dalam beberapa pembahasan awal karya Boland tidak menyajikan banyak kebaruan dan terdapat bahasan yang ulang-alik. Tentu hal ini disadari betul oleh Boland bahwa, bahasan-bahasan itu dianggap telah mapan ditulis dalam karya-karya pendahulunya. Sebagian besar (atau mungkin seluruhnya) sumber kepustakaan yang digunakan adalah sumber sezaman.

#### 4. Kesimpulan

Hubungan antara Islam dan negara di Indonesia hingga saat ini menjadi diskursus yang selalu menarik. Meskipun saat ini keberterimaan masyarakat muslim terhadap Pancasila dan UUD 1945 tidak lagi menjadi soal. Namun, semangat menerapkan nilai-nilai keislaman saat ini telah “berkapilarisasi” ke dalam turunan produk hukum yang lebih khusus, seperti misalnya peraturan daerah atau beberapa produk hukum yang berkaitan dengan muamalah, seperti haji, zakat, perkawinan, pendidikan Islam dsb.

---

<sup>10</sup> Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003. Hlm xi.

<sup>11</sup> Mona Lohanda. *Membaca Sumber Menulis Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.

Satu peninggalan pergulatan ide nasionalis dan Islam hingga saat ini misalnya mewujud pada penyelenggaraan pendidikan nasional dengan adanya dualisme sistem Pendidikan, yakni pendidikan nasional di bawah Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi dan Pendidikan Islam di bawah Kementerian Agama. Dua sistem pendidikan yang dalam perjalanan panjang sejarah dunia Islam tidak terpisahkan. Dikotomi ini justru pada saat ini memunculkan banyak ketimpangan terutama dalam segi alokasi penganggaran dan tata kelola. Dikotomi yang harus diakhir dan dipertemukan.

Gagasan Islam sebagai dasar negara / negara Islam saat ini tidak lagi menjadi isu yang kuat dalam partai Islam saat ini dan organisasi Islam arus utama seperti NU dan Muhammadiyah. Justru ide Islam sebagai dasar negara diinisiasi oleh organisasi Islam yang muncul pasca reformasi yang tidak terlibat dalam kemelut perdebatan ideologi negara pada masa *nation formation* dan *nation building*.

Partai politik Islam hingga saat ini tidak pernah bersatu untuk “semata-mata” mengutamakan kepentingan Islam, dan tidak lagi beklindan pada ideologi/idealisme partai, hanya berfokus pada elektoral. Hingga saat ini partai Islam tidak pernah menang di tengah ratusan juta masyarakat muslim yang hidup di Indonesia.

Saat ini karya Boland memang bukan satu-satunya historiografi yang mengkaji sejarah politik Islam pasca kemerdekaan. Saat ini telah banyak lahir berbagai karya historiografi politik Islam pasca kemerdekaan yang ditulis atas temuan-temuan dan sumber yang relative baru. Namun, karya Boland ini tetap penting, karya ini lahir di tengah kemelut politik Indonesia yang tidak menentu. Keberanian Boland menghadirkan satu karya historiografi politik Islam yang komprehensif ini patut diapresiasi. Hal penting lainnya adalah, Boland mampu membuktikan bahwa karyanya tetap berorientasi pada objektifitas dengan segala subjektifitas yang melekat pada dirinya sebagai rohaniawan Kristen. Buku ini tentu masih relevan untuk dibaca, dijadikan rujukan, tentu dengan tidak mengabaikan karya-karya mutakhir tentang sejarah politik Islam Indonesia pasca kemerdekaan.

### Daftar Pustaka

- Benda, Harry J. (1958) *The Crescent and The Rising Sun*. The Hague/Bandung.  
Boland, B.J.. (1959) *Intisari Iman Kristen*. Bandung: BPK Gunung Mulya.  
\_\_\_\_\_ (1977) *Godsdienstolitiek in de Indonesische republiek*. Leiden: Univeritaire Pers.  
\_\_\_\_\_ (1983). *Islam in Indonesia: A Bibliographical Survei, 1600-1942 with post-1945 addenda*. Foris, Dordrecht.

- \_\_\_\_\_ (1985) *Pergumulan Islam di Indonesia 1945-1970*. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Feith, Herbert. (1999). *Pemilihan Umum 1955 di Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lohanda, Mona. (2011). *Membaca Sumber Menulis Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Noer, Deliar. (1980). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Noer, Deliar. (1987). *Partai Islam di Pentas Nasional 1945-1965*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.